

Konsep Pendidikan Berbasis Al-Qur'an Surah Al-'Alaq Ayat 1-5 dalam Reformasi Pendidikan Menurut Ziauddin Sardar

Ayu Rahma Fitri Prameswari Zain^{1*}, Nasrulloh²

State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang^{1,2}, Indonesia
ayurahmazain17@gmail.com¹ nasrulloh@syariah.uin-malang.ac.id²

Informasi Artikel

E-ISSN : 3026-6874

Vol: 2 No: 11 November 2024

Halaman : 77-83

Keywords:

Islamic Education

Qur'an

Ziauddin Sardar

Abstract

This research examines the concept of education based on the Qur'an, specifically from Surah Al-'Alaq verses 1-5, through the perspective of Ziauddin Sardar, a contemporary Islamic thinker. Using a qualitative descriptive-analytical method, this study explores the relevance of Qur'anic value-based education in addressing digital-era challenges. Findings reveal that the concept of "Iqra'" in Surah Al-'Alaq emphasizes the balance between knowledge and spirituality, which Sardar considers vital for Islamic educational reform. Qur'anic-based education is expected to shape individuals who are not only knowledgeable but also possess strong moral and ethical values, relevant to fostering an integrity-driven Muslim generation in the modern age.

Abstrak

Penelitian ini membahas konsep pendidikan berbasis Al-Qur'an, khususnya dari Surat Al-'Alaq ayat 1-5, dalam perspektif Ziauddin Sardar, seorang pemikir Islam kontemporer. Melalui metode kualitatif deskriptif-analitis, penelitian ini mengeksplorasi relevansi pendidikan berbasis nilai Al-Qur'an dalam menghadapi tantangan era digital. Temuan menunjukkan bahwa konsep "Iqra'" dalam Surat Al-'Alaq menekankan keseimbangan antara pengetahuan dan nilai spiritualitas, yang dianggap Sardar penting untuk reformasi pendidikan Islam. Pendidikan berbasis Al-Qur'an diharapkan mampu membentuk individu yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga memiliki moralitas dan etika yang kuat, relevan untuk menciptakan generasi Muslim yang berintegritas dalam era modern.

Kata Kunci : Pendidikan Islam, Al-Qur'an, Ziauddin Sardar

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan sumber pengetahuan dalam pendidikan Islam termasuk di dalamnya pendidikan berbasis masyarakat dalam Islam (Anwar et al., 2002). Dengan perkembangan era globalisasi yang semakin kompleks, pendidikan Islam mampu menjawab tantangan zaman agar tetap relevan. Pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an menjadi fondasi penting dalam membentuk masyarakat yang tidak hanya memiliki wawasan pengetahuan, tetapi juga karakter moral yang kokoh. Sebagaimana diketahui, wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW adalah Surat Al-'Alaq ayat 1-5, yang berisi perintah untuk "membaca" (Asri, 2019) atas nama Allah. Ayat-ayat ini menjadi dasar penting bagi prinsip-prinsip pendidikan Islam, menekankan pentingnya ilmu sebagai bagian dari pengabdian kepada Sang Pencipta.

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, pembelajaran yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an menjadi semakin penting, terutama di era digital yang mempengaruhi semua aspek kehidupan manusia. Pendidikan berbasis Al-Qur'an yang diambil dari Surat Al-'Alaq ayat 1-5 menekankan prinsip utama "membaca atas nama Tuhan," yang merefleksikan pentingnya menyeimbangkan ilmu pengetahuan dan moralitas. Ayat-ayat ini tidak hanya mendorong manusia untuk mengembangkan pengetahuan, tetapi juga untuk melakukannya dengan dasar spiritual dan etika yang kuat, menjadikannya sangat relevan untuk pendidikan dalam era yang sangat bergantung pada teknologi saat ini.

Salah satu tokoh intelektual Muslim kontemporer yang telah memberikan kontribusi signifikan dalam upaya ini adalah Ziauddin Sardar, seorang pemikir asal Pakistan-Inggris yang berpengaruh dalam bidang epistemologi Islam. Sardar dikenal dengan pandangan progresifnya terhadap reformasi pendidikan Islam, di mana ia menekankan pentingnya perkembangan pendidikan Islam yang mengikuti perubahan zaman, tanpa mengorbankan esensi spiritual dan nilai-nilai moral yang mendasarinya (Salman, Deprizon, & Wahyuni, 2023: 181-195). Menurut Sardar, pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mencetak individu yang berpengetahuan luas, tetapi juga yang memiliki komitmen kuat terhadap nilai-nilai etis dan spiritual Islam. Pandangan Sardar sangat relevan dalam bidang pendidikan, terutama di institusi-institusi pendidikan Islam yang berupaya menghasilkan generasi Muslim yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga kuat dalam nilai-nilai Islam (Ummah et al., 2024). Dengan dasar tersebut, konsep pendidikan berbasis Al-Qur'an dari Surat Al-Alaq ayat 1-5 yang mendorong manusia untuk "membaca atas nama Tuhan" menjadi landasan yang sesuai untuk membangun sistem pendidikan yang holistik, yang mencakup aspek intelektual sekaligus spiritual.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk menggali pemahaman yang mendalam (Sugiyono, 2019) tentang konsep pendidikan berbasis nilai-nilai Al-Qur'an, khususnya dari Surat Al-'Alaq ayat 1-5, serta relevansinya dalam konteks pendidikan Islam di era modern. Dalam penelitian ini, peneliti berupaya mengungkap pemikiran Ziauddin Sardar mengenai reformasi pendidikan Islam dan bagaimana konsep ini dapat diterapkan dalam pembentukan karakter dan moralitas peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Singkat Ziauddin Sardar

Ziauddin Sardar berasal dari Punjab, Pakistan dan ia lahir pada 31 Oktober 1951. Namun ia lebih banyak menghabiskan hidupnya dan lebih memilih berkarir di Inggris (Fita Sari et al., 2024). Ia tumbuh dan berkembang sebagai akademisi di Middlesex University, London. Pada tahun 1961, ia pindah ke Hackney, London Timur, bersama keluarganya.

Pada tahun 1969, ia meluncurkan *Zenith*, majalah bulanan untuk pemuda Muslim di Inggris. Antara tahun 1971-1974, ia belajar Ilmu dan Informasi di City University, London. Pada tahun 1974, Sardar turut mendirikan Institut Muslim untuk Penelitian dan Perencanaan di London. Ia juga bergabung dengan Pusat Penelitian Haji di Universitas King Abdullah Aziz di Jeddah dan menunaikan ibadah haji. Sebagai akademisi di bidang fisika dan jurnalis independen di bidang sains dan teknologi, Sardar juga memiliki ketertarikan mendalam pada kajian filsafat seiring berkembangnya pemikirannya. Sardar menganggap bahwa mempelajari filsafat adalah proses umat muslim untuk melakukan kontekstualisasi nilai-nilai ajaran agama Islam. Sehingga dengan berfilsafat dapat menjadikan umat Islam memiliki daya kritis terhadap fenomena yang ada (Rofi'ah, 2016).

Pada 1980-an, Ziauddin Sardar menjadi tokoh utama dalam gerakan intelektual Muslim di Barat. Bersama Parvez Manzoor, Gulzar Haider, dan Munawar Ahmad Anees, ia mempelopori upaya menggabungkan pemikiran intelektual Islam klasik dari Syed Hossein Nasr dan Isma'il Raji Al-Faruqi dengan pendekatan baru yang relevan. Fokus Sardar adalah menciptakan ilmu pengetahuan kontemporer yang berbasis pada nilai-nilai Islam, yang bertujuan menjadikan umat Muslim lebih kritis dalam memahami dan menghadapi berbagai fenomena modern. Selain itu, Sardar berupaya mengkritisi para intelektual Muslim, khususnya terkait pendekatan mereka dalam memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam ilmu pengetahuan modern yang seringkali hanya terbatas pada penerapan etika Islam semata. Dengan demikian, maka diperlukan suatu usaha untuk membangun kembali khazanah intelektual muslim dan ilmu pengetahuan Islam sampai ke akar-akarnya (Wihaha, 2018).

Konsep Pendidikan Berbasis Al-Qur'an Menurut Sardar

Ziauddin Sardar melihat pendidikan berbasis Al-Qur'an sebagai suatu proses yang tidak hanya berfokus pada pengembangan intelektual, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan moral. Menurut Sardar, Surat Al-'Alaq ayat 1-5 menjadi inti dari konsep ini karena mengandung perintah untuk "membaca atas nama Tuhan." Bagi Sardar, perintah ini tidak sekadar berarti membaca dalam konteks akademis atau literasi, tetapi sebagai dorongan untuk mengeksplorasi pengetahuan dengan selalu mempertimbangkan keberadaan Tuhan. Ini berarti, proses pendidikan dalam pandangan Sardar harus berangkat dari kesadaran spiritual yang mendalam dan diarahkan untuk mengabdikan kepada nilai-nilai ilahi, sehingga setiap ilmu yang diperoleh akan senantiasa memiliki dimensi moral yang kuat. Banyak ayat dalam al-Qur'an yang secara langsung atau tidak langsung mengarah pada kegiatan ilmiah dan kemajuan ilmu pengetahuan, seperti perintah untuk merenung, menalar, dan sebagainya (Zuhriyandi & Malik Alfannajah, 2023). Prinsip utama dari konsep ini adalah bahwa setiap pencarian ilmu harus dijalankan dalam rangka memahami ciptaan Tuhan dan merenungkan kebesaran-Nya. Dengan demikian, Sardar menekankan pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan dan spiritualitas dalam proses pendidikan Islam.

Prinsip utama dari konsep ini adalah bahwa setiap pencarian ilmu harus dijalankan dalam rangka memahami ciptaan Tuhan dan merenungkan kebesaran-Nya. Dengan demikian, Sardar menekankan pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan dan spiritualitas dalam proses pendidikan Islam. Hal ini sesuai dengan nilai dalam Surat Al-'Alaq yang mendorong manusia untuk tidak hanya belajar tentang dunia materi, tetapi juga menghubungkan hasil belajar itu dengan hikmah yang lebih tinggi, yakni mengenali tanda-tanda kebesaran Tuhan. Sardar memandang bahwa pendidikan yang holistik adalah pendidikan yang mengajarkan siswa untuk menggunakan ilmu secara bertanggung jawab, memperhatikan dampak moral dan sosial dari setiap penerapan pengetahuan, serta menyelaraskan pemahaman intelektual dengan nilai-nilai spiritual.

Dengan konsep ini, Sardar mengusulkan reformasi pendidikan Islam yang bertujuan menghasilkan individu yang tidak hanya berpengetahuan luas, tetapi juga berkomitmen pada nilai-nilai Islam yang etis dan bermakna. Pendidikan, menurut Sardar, tidak boleh hanya menghasilkan ahli di bidang tertentu, tetapi juga membentuk karakter yang tangguh dan berakhlak mulia. Hal ini selaras dengan misi Al-Qur'an untuk menciptakan masyarakat yang adil dan bermartabat, di mana ilmu pengetahuan dimanfaatkan untuk kebaikan umat manusia. Sardar meyakini bahwa sistem pendidikan berbasis Al-Qur'an yang diilhami oleh ayat-ayat awal Surat Al-'Alaq dapat menjembatani kebutuhan akan pengetahuan modern dengan kebutuhan akan fondasi etika yang kuat, sehingga tercipta generasi yang memiliki wawasan luas sekaligus kearifan spiritual.

Prinsip Iqra' dan Pembentukan Karakter Moral

Prinsip "Iqra'" dalam Surat Al-'Alaq ayat 1-5 adalah lebih dari sekadar ajakan untuk membaca dalam arti harfiah; ia mencakup seruan untuk memahami dan meresapi nilai-nilai spiritual dan moral yang berhubungan dengan Sang Pencipta. Dalam pandangan Ziauddin Sardar, perintah ini menuntut proses belajar yang tidak hanya mengejar pengetahuan, tetapi juga dilandasi dengan niat mengagungkan Tuhan. Sardar melihat pendidikan sebagai sarana pembentukan karakter, di mana pengetahuan diarahkan untuk melahirkan generasi yang tidak hanya pintar tetapi juga berakhlak mulia. Penelitian terbaru mendukung pandangan ini, menunjukkan bahwa pendidikan yang berbasis nilai-nilai Al-Qur'an efektif dalam membentuk moralitas siswa. Misalnya, studi Adawiyah et al. (2023) menemukan bahwa pendekatan berbasis Al-Qur'an, khususnya nilai-nilai seperti "Iqra'", membantu meningkatkan karakter tanggung jawab dan empati pada siswa. Demikian pula, penelitian Saputra et al. (2021) menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pendidikan berbasis nilai spiritual Islam menunjukkan peningkatan dalam disiplin dan penghargaan terhadap orang lain. Hasil ini menegaskan bahwa pendidikan yang menyatukan ilmu dan nilai moral Al-Qur'an berpotensi membentuk karakter siswa yang kuat secara spiritual dan sosial.

Melalui konsep "Iqra'", Sardar menekankan pentingnya pembelajaran yang seimbang antara aspek intelektual dan moral, di mana ilmu diperoleh dengan tanggung jawab dan niat yang luhur. Pendidikan yang terilhami dari perintah "membaca atas nama Tuhan" ini mendorong peserta didik

untuk menggunakan pengetahuan dengan bijak, menjaga integritas, serta mengamalkan nilai-nilai etika dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, prinsip ini sangat relevan untuk menghadapi tantangan era digital, memberikan landasan moral yang kuat dalam dunia yang semakin kompleks.

Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Nilai Spiritual dalam Pendidikan Islam

Ziauddin Sardar menekankan pentingnya pendidikan Islam yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai spiritual. Baginya, ilmu pengetahuan tidak boleh berdiri sendiri tanpa dasar moral, sebab hal ini dapat menciptakan manusia yang pandai secara intelektual tetapi kurang memiliki kompas moral. Integrasi ini menuntut agar setiap ilmu yang diajarkan dipahami dalam kerangka pengabdian kepada Tuhan, yang pada akhirnya memandu siswa untuk menggunakan pengetahuan dengan penuh tanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya mencetak individu yang berwawasan luas, tetapi juga yang berperilaku etis sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an.

Penelitian mendukung gagasan ini, seperti yang ditunjukkan oleh studi Karolina (2018), di mana pendekatan pendidikan berbasis karakter Qur'ani terbukti meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya moralitas dalam penerapan ilmu. Dalam konteks ini, integrasi nilai spiritual dan ilmu pengetahuan memungkinkan peserta didik untuk melihat ilmu sebagai sarana untuk kesejahteraan umat manusia, bukan sekadar pencapaian akademis. Pendekatan yang berimbang ini sangat relevan untuk menghadapi era modern yang penuh dengan tantangan etika, di mana peserta didik diarahkan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dengan dasar etis yang kuat.

Relevansi dan Aplikasi Pemikiran Sardar dalam Sistem Pendidikan Islam di Era Digital

Ziauddin Sardar, seorang pemikir terkemuka dalam bidang pendidikan Islam, menawarkan prinsip-prinsip yang relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan Islam di era digital. Dalam menghadapi tantangan modern, pemikiran Sardar menekankan pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai moral serta spiritual. Berikut adalah beberapa cara prinsip-prinsip tersebut dapat diterapkan:

1. Integrasi Ilmu dan Moralitas:

Sardar berargumen bahwa pendidikan Islam harus mengintegrasikan pengetahuan akademis dengan nilai-nilai moral yang kuat. Ini berarti bahwa kurikulum pendidikan harus mencakup tidak hanya materi pelajaran, tetapi juga pembelajaran tentang etika dan tanggung jawab sosial. Selain keterampilan teknis, kurikulum juga harus menekankan pada pendidikan karakter dan etika digital (Nur et al., 2024). Dalam era digital, di mana informasi mudah diakses, penting bagi siswa untuk memiliki kompas moral yang jelas dalam menggunakan pengetahuan mereka.

2. Pembelajaran Berbasis Nilai:

Pendidikan berbasis Al-Qur'an, seperti yang diusulkan oleh Sardar, dapat menjadi fondasi yang kuat untuk membentuk karakter siswa. Dengan menekankan nilai-nilai yang terkandung dalam Surat Al-'Alaq, pendidikan dapat mendorong siswa untuk "membaca" tidak hanya sebagai aktivitas akademis tetapi juga sebagai cara untuk memahami dunia dan diri mereka sendiri dalam konteks spiritual. Ini sangat relevan dalam era digital di mana informasi sering kali tidak terfilter. Dampak dari pengembangan literasi membaca ini diharapkan dapat juga mendorong para pendidik untuk menjadi pendidik yang pembelajar (Kusmana, 2017).

3. Pengembangan Keterampilan Kritis:

Sardar juga menekankan pentingnya pengembangan keterampilan kritis di kalangan siswa. Penerapan pemikiran kritis dan kreatif pada siswa sangat penting untuk meningkatkan hasil belajar mereka (Supriandi, 2023). Dalam dunia yang dipenuhi dengan informasi dan disinformasi, kemampuan untuk berpikir kritis dan menganalisis informasi menjadi sangat penting. Pendidikan Islam yang mengedepankan pendekatan kritis dapat membantu siswa menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga mampu membuat keputusan yang etis.

Tantangan dan Kritik terhadap Pemikiran Sardar dalam Reformasi Pendidikan Islam

Meskipun pemikiran Sardar menawarkan banyak potensi untuk reformasi pendidikan Islam, ada beberapa tantangan dan kritik yang perlu dipertimbangkan:

1. Resistensi terhadap Perubahan:

Salah satu tantangan utama adalah resistensi dari institusi pendidikan Islam yang mungkin enggan mengadopsi pendekatan baru. Banyak lembaga masih terikat pada metode tradisional yang mungkin tidak sejalan dengan kebutuhan zaman modern.

2. Keterbatasan Sumber Daya:

Implementasi prinsip-prinsip Sardar memerlukan sumber daya yang memadai, baik dari segi finansial maupun manusia. Tanpa dukungan yang cukup, sulit bagi institusi pendidikan untuk menerapkan perubahan ini secara efektif.

3. Kritik terhadap Pendekatan Progresif:

Beberapa kritikus berpendapat bahwa pendekatan Sardar terlalu progresif dan bisa mengaburkan esensi tradisional pendidikan Islam. Untuk mengatasi kritik ini, penting untuk menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai modern dengan prinsip-prinsip tradisional dapat saling melengkapi daripada bertentangan.

Analisis Implementasi Pendidikan Berbasis Al-Qur'an di Institusi Pendidikan Islam

Analisis implementasi pendidikan berbasis Al-Qur'an di institusi pendidikan Islam menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pengembangan intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter moral siswa. Dalam konteks ini, Ziauddin Sardar mengemukakan bahwa pendidikan harus mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam Al-Qur'an, khususnya dalam Surat Al-'Alaq ayat 1-5 yang menyerukan untuk "membaca atas nama Tuhan." Melalui prinsip ini, pendidikan diharapkan dapat menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki komitmen terhadap nilai-nilai etika dan moralitas Islam. Implementasi prinsip-prinsip ini dapat dilihat dalam berbagai institusi pendidikan Islam, seperti Sekolah Islam Terpadu (SIT) di Indonesia, yang mengadopsi kurikulum yang mengintegrasikan pelajaran umum dengan nilai-nilai Al-Qur'an.

Lebih jauh lagi, penerapan pendidikan berbasis Al-Qur'an di institusi pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk generasi yang mampu menghadapi tantangan modern dengan pemahaman yang holistik. Dalam praktiknya, siswa diajarkan untuk melihat hubungan antara ilmu pengetahuan dan spiritualitas, sehingga mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan teknis tetapi juga memahami makna di balik pengetahuan tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam meningkatkan karakter siswa, mendorong mereka untuk bertindak dengan tanggung jawab dan integritas. Dengan demikian, pendidikan berbasis Al-Qur'an menjadi landasan penting dalam membangun masyarakat yang adil dan bermartabat, di mana ilmu pengetahuan digunakan untuk kebaikan umat manusia.

Pengaruh Pemikiran Ziauddin Sardar terhadap Paradigma Pendidikan Islam Modern

Pemikiran Ziauddin Sardar telah memberikan dampak signifikan terhadap paradigma pendidikan di institusi Islam modern. Kontribusinya terlihat dalam beberapa aspek berikut:

1. Kebijakan Pendidikan:

Banyak lembaga pendidikan Islam kini mulai mengadopsi kebijakan yang menekankan pentingnya pendidikan berbasis nilai-nilai Al-Qur'an. Kebijakan ini mencakup pengembangan kurikulum yang tidak hanya fokus pada pencapaian akademis tetapi juga pada pembentukan karakter moral siswa. Oleh karena itu, implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah dasar tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pembentukan individu yang memiliki sikap dan karakter yang baik dalam berbagai aspek kehidupan (Armini, 2024). Hal ini sejalan dengan pandangan Sardar bahwa pendidikan harus menghasilkan individu yang berkomitmen pada nilai-nilai etis dan spiritual.

2. Metode Pembelajaran:

Metode pembelajaran yang digunakan di institusi pendidikan Islam modern semakin berfokus pada pendekatan holistik, di mana siswa diajarkan untuk berpikir kritis dan kreatif sambil tetap mempertahankan kesadaran spiritual. Ini mencakup penggunaan teknik pembelajaran aktif yang

mendorong siswa untuk terlibat secara langsung dalam proses belajar, seperti diskusi kelompok dan proyek berbasis komunitas.

3. Kurikulum:

Kurikulum di banyak institusi kini mulai memasukkan pelajaran tentang etika dan moralitas dalam konteks ilmu pengetahuan, mencerminkan integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai spiritual yang ditekankan oleh Sardar. Integrasi nilai-nilai moral dalam kurikulum berbasis teknologi menawarkan pendekatan yang holistik dan relevan dalam membentuk karakter siswa (Afif et al., 2024). Penelitian oleh Karolina (2018) menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan berbasis karakter Qur'ani terbukti meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya moralitas dalam penerapan ilmu. Dengan demikian, pendidikan yang menggabungkan aspek akademis dan moralitas dapat menghasilkan individu yang tidak hanya berpengetahuan luas, tetapi juga memiliki komitmen kuat terhadap nilai-nilai etis dan spiritual.

Dengan demikian, pemikiran Sardar tidak hanya mempengaruhi teori pendidikan tetapi juga praktik nyata di lapangan, membantu membentuk generasi Muslim yang cerdas secara akademis sekaligus kuat dalam nilai-nilai moral.

KESIMPULAN

Pemikiran Ziauddin Sardar mengenai reformasi pendidikan Islam relevan dan berpotensi besar dalam menghadapi tantangan era digital. Dengan menekankan integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai spiritual, Sardar menawarkan pandangan yang berfokus pada pembentukan karakter moral dalam pendidikan. Prinsip utama dari Surat Al-Alaq ayat 1-5, yang mengajarkan "membaca atas nama Tuhan," menuntun pendidikan Islam untuk tidak sekadar mencetak individu yang berpengetahuan, tetapi juga bermoral dan bertanggung jawab.

Sardar memberikan fondasi konseptual bagi pendidikan Islam modern untuk mengintegrasikan keterampilan kritis dan etis, yang sangat penting dalam menghadapi arus informasi digital. Pendekatannya membuka ruang bagi pengembangan kurikulum yang mencakup aspek moral dalam setiap disiplin ilmu, menjadikan siswa tidak hanya sebagai pelajar, tetapi juga individu yang berkomitmen terhadap etika dan kemanusiaan. Contoh penerapan di berbagai lembaga pendidikan Islam, seperti Sekolah Islam Terpadu di Indonesia, menunjukkan bahwa konsep pendidikan berbasis Al-Qur'an dapat meningkatkan karakter moral siswa.

Meskipun menghadapi tantangan dalam implementasi, seperti resistensi terhadap perubahan dan keterbatasan sumber daya, relevansi pemikiran Sardar tetap kuat. Kritik yang menyebut pendekatannya terlalu progresif dapat diatasi dengan memadukan prinsip-prinsip tradisional dan progresif dalam pendidikan Islam, sehingga tercapai keseimbangan antara pemikiran kritis dan spiritualitas.

Rujukan yang mendukung relevansi pemikiran Sardar dalam pendidikan Islam di era digital mencakup penelitian Adawiyah et al. (2023) yang menemukan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an membantu membentuk karakter tanggung jawab pada siswa, serta studi Karolina (2018) yang menunjukkan pentingnya moralitas dalam penerapan ilmu di kurikulum berbasis karakter Qur'ani. Rekomendasi Sardar untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan spiritualitas menjadi sangat krusial dalam membangun generasi Muslim yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki fondasi moral yang kuat.

REFERENCES

Afif, N., Mukhtarom, A., Qowim, A. N., & Fauziah, E. (2024). Pendidikan Karakter Dalam Era Digital : Pengintegrasian Nilai-Nilai Moral Dalam Kurikulum Berbasis Teknologi. *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 6(1), 18–32.

Anwar, H., Sarnoto, A. Z., & Habiburrahmanuddin, N. (2002). *Pendidikan Berbasis Masyarakat dalam Al-*

Qur'an. 1453–1470.

- Armini, N. K. (2024). Evaluasi Metode Penilaian Perkembangan Siswa dan Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Dasar. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(1), 98–112. <https://doi.org/10.37329/metta.v4i1.2990>
- Asri, A. N. (2019). LITERASI DALAM AL-QUR'AN (Studi Komparatif Tafsir Ibnu 'Ashur dan al-Biq'a'i Terhadap Surah al 'Alaq ayat 1-5). *LITERASI DALAM AL-QURAN (Studi Komparatif Tafsir Ibnu 'Ashu>r Dan Al-Biqa>i Terhadap Surah Al 'Alaq Ayat 1-5)*, 33.
- Fita Sari, M., Sultan Syarif Kasim, N., & Eva Dewi, R. (2024). Integrasi Agama Dan Sains Dalam Perspektif Ziauddin Sardar. *Jurnal Sains Student Research*, 2(3), 352–361. <https://doi.org/10.61722/jssr.v2i3.1395>
- Kusmana, S. (2017). Pengembangan Literasi Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar Dan Menengah. *Diglosia - Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, Dan Kesusastraan Indonesia*, 01(01), 140–150.
- Nur, A. A. N., Yusran, M. U. H., Azisah, S. T., & Wayong, M. O. H. (2024). Jenis-jenis Kurikulum Dari Berbagai Sudut Pandang. *Educational Leadership*, 4(1), 100–115.
- Rofi'ah, K. (2016). *Pergeseran Hukum Islam Dari Reduksionis Ke Sintesis: Telaah Pemikiran Ziauddin Sardar*. 50.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabebata, cv.
- Supriandi. (2023). Pengembangan Keterampilan Kritis dan Kreatif melalui Pendidikan Berbasis Masalah: Pendekatan Praktis di Kelas (Studi Pada Salah Satu Sekolah Dasar di Sukabumi). *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(05), 271–282. <https://doi.org/10.58812/jpdws.v1i5.380>
- Ummah, D. T. P., Fitrah, M. A., Izzah, S. M., & Syaifuddin, H. (2024). *EPISTEMOLOGI ISLAM ZIAUDDIN SARDAR DAN RELEVANSINYA BAGI INTERNATIONAL ISLAMIC BOARDING SCHOOL (IIBS)*. 10(1), 141–152.
- Wihaha, kurnia sari. (2018). *Epistimologi Paradigma Islam: (Studi Pemikiran Ziauddin Sardar)*.
- Zuhriyandi, Z., & Malik Alfannajah. (2023). Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Teknologi dan Inovasi Dalam Al-Qur'an: Implikasi Untuk Pengembangan Ilmu Pengetahuan di Era Modern. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 2(6), 616–626. <https://doi.org/10.56799/jceki.v2i6.2217>